

Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah: Kajian Teoretis dan Kontekstual

Selfiana Soumilena

selfianasoumilena@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor

Korespondensi penulis: selfianasoumilena@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between the code of ethics of Christian Education teachers and theological exemplarity in educational practice at the secondary school level. Christian Education teachers are not merely regarded as transmitters of cognitive knowledge but also as role models who embody Christian values through attitudes, words, and actions. This research employs a qualitative method with a literature review approach, drawing from recent studies that discuss teacher professional ethics, the theology of education, and Christian education practices. The findings reveal that Christian Education teachers' understanding of the code of ethics varies, ranging from viewing it as an administrative obligation to interpreting it as a vocational calling and moral responsibility. Theological exemplarity emerges as a crucial aspect of ethical implementation since Christian Education teachers are required to demonstrate consistency between faith teachings and actual behavior. The implementation of the code of ethics is reflected in teaching, interpersonal relationships, and institutional collaboration, although it faces ethical challenges such as value dilemmas, external pressures, and the influence of digital media. The study also highlights that the code of ethics and theological exemplarity significantly contribute to character education by shaping students' integrity, responsibility, and social concern. In conclusion, the integration of professional ethics and theological exemplarity enables Christian Education teachers to become agents of moral and spiritual transformation that remain relevant amid the complexities of modern education. This study emphasizes the need for continuous professional and spiritual development for Christian Education teachers in order to live out the code of ethics and provide authentic Christian role models in the educational process.*

Keywords: *Teacher Code of Ethics; Christian Religious Education; Secondary School; Teacher Professionalism; Theological Exemplarity; Professional Ethics; Contextualization of Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kode etik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan keteladanan teologis dalam praktik pendidikan di sekolah menengah. Guru PAK tidak hanya dipandang sebagai penyampai pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, dan tindakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka terhadap berbagai literatur terkini yang membahas etika profesi guru, teologi pendidikan, serta praktik pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAK terhadap kode etik masih bervariasi, mulai dari yang melihatnya sekadar aturan administratif hingga yang menafsirkannya sebagai panggilan iman dan tanggung jawab moral. Keteladanan teologis terbukti menjadi aspek penting dalam implementasi kode etik karena guru PAK dituntut untuk menunjukkan konsistensi antara ajaran iman dan perilaku nyata. Implementasi kode etik dalam praktik pendidikan terlihat dalam pengajaran, relasi interpersonal, dan kerja sama kelembagaan, meski menghadapi tantangan etis seperti dilema nilai, tekanan eksternal, serta pengaruh media digital. Temuan juga menegaskan bahwa kode etik dan keteladanan teologis guru PAK berperan signifikan dalam pendidikan karakter siswa, membentuk integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kesimpulannya, integrasi antara kode etik profesional dan keteladanan teologis memungkinkan guru PAK menjadi agen transformasi moral dan spiritual yang relevan di tengah kompleksitas pendidikan modern. Penelitian ini menekankan perlunya pembinaan berkelanjutan bagi guru PAK agar mampu menghidupi kode etik dan menghadirkan teladan Kristiani dalam proses pendidikan.

Kata kunci: Kode Etik Guru; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah Menengah; Profesionalisme Guru; Keteladanan Teologis; Etika Profesi; Kontekstualisasi Pendidikan

LATAR BELAKANG

Received: September 24, 2025; Accepted: Oktober 13, 2025; Published: Oktober 13, 2025

* Selfiana Soumilena, selfianasoumilena@gmail.com

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Guru PAK bukan hanya bertugas menyampaikan materi ajaran iman, tetapi juga dipanggil untuk menjadi teladan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Deak dan Chukwu (2025), kode etik guru menjadi landasan perilaku dalam pelaksanaan pendidikan Kristen, yang secara langsung memengaruhi kepercayaan siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Dengan demikian, kode etik tidak sekadar instrumen normatif, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka reflektif yang memperkuat integritas profesional guru di sekolah menengah Kristen.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kode etik dalam menunjang profesionalisme guru. Istifarni et al. (2024) menemukan bahwa kesadaran terhadap kode etik dan refleksi diri berperan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru Bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan literatur dan menekankan bahwa refleksi etis merupakan komponen yang sering kali terabaikan dalam praktik pengajaran (Istifarni et al., 2024). Penelitian lain oleh Munthe (2024) mengeksplorasi hubungan antara identitas guru, kode etik, dan nilai rekonsiliasi, dengan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dengan praktik nyata di unit pendidikan (Munthe, 2024). Sementara itu, Deak dan Chukwu (2025) menegaskan bahwa kode etik menjadi dasar perilaku guru PAK dalam meningkatkan integritas serta tanggung jawab profesional, sehingga berdampak pada keefektifan pembelajaran agama Kristen di sekolah.

Meskipun penelitian mengenai kode etik guru cukup banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah kekosongan kajian. Pertama, sebagian besar penelitian hanya membahas kode etik dalam aspek administratif atau normatif, sementara pengaruh keteladanan teologis—sebagai representasi dari teladan Kristus—terhadap perilaku guru dan persepsi siswa belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, penelitian terdahulu banyak berfokus pada pendidikan dasar atau sekolah Kristen secara umum, sehingga konteks sekolah menengah Kristen yang memiliki dinamika khusus relatif terabaikan. Ketiga, strategi implementasi kode etik secara kontekstual masih jarang dibahas; padahal faktor seperti pelatihan, refleksi guru, dukungan institusional, dan adaptasi terhadap budaya lokal sangat menentukan efektivitas penerapannya. Oleh sebab itu, penelitian ini

berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengaitkan keteladanan teologis dalam kode etik PAK, menekankan konteks sekolah menengah Kristen di Indonesia, serta memetakan strategi implementasi yang relevan dengan realitas pendidikan kontemporer.

KAJIAN TEORI

Teori Etika Profesi dan Norma Profesionalisme Guru

Etika profesi dipandang sebagai landasan utama dalam mengarahkan perilaku guru sebagai tenaga profesional. Menurut Warnick dan Silverman (2011), kode etik guru merupakan instrumen normatif yang berfungsi melindungi hak-hak peserta didik sekaligus menjaga kredibilitas profesi keguruan di mata masyarakat. Mereka menekankan bahwa pendidikan etika harus diajarkan melalui pendekatan berbasis kasus nyata agar guru mampu menginternalisasi prinsip etika dalam praktik sehari-hari. Pendekatan ini menggeser paradigma lama yang hanya menekankan pengetahuan normatif menuju keterampilan praktis dalam pengambilan keputusan etis.

Ehrich, Kimber, Millwater, dan Cranston (2011) menemukan bahwa dilema etika merupakan bagian tidak terhindarkan dalam profesi guru, terutama ketika ada pertentangan antara standar akademik dan kebutuhan emosional siswa. Model yang mereka kembangkan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis melibatkan pertimbangan multidimensional, termasuk kepentingan siswa, kebijakan institusi, serta nilai personal guru. Hal ini menegaskan bahwa kode etik bukan sekadar aturan tertulis, melainkan panduan reflektif yang membantu guru menghadapi kompleksitas moral.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Maulida, Budiman, dan Nadhirah (2023) menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa mengenai implementasi kode etik. Siswa sering menganggap guru hanya sebagai penegak aturan tanpa mempertimbangkan aspek emosional dan psikologis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kode etik harus sensitif terhadap konteks budaya dan sosial agar tidak dipersepsikan sebagai instrumen represif. Oleh karena itu, guru perlu mengedepankan pendekatan humanis dalam menegakkan etika profesinya.

Penelitian oleh Permana, Kurniawan, dan Amalia (2022) menyoroti refleksi profesional di kalangan guru Bahasa Inggris di Indonesia. Mereka menemukan bahwa

guru cenderung lebih menekankan refleksi pada aspek metodologi pengajaran dibandingkan dimensi etis. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa program pendidikan guru masih perlu mengintegrasikan pelatihan refleksi moral agar kode etik benar-benar menjadi bagian dari praktik profesional guru. Dengan demikian, refleksi etis harus diposisikan sebagai komponen penting dalam pengembangan kompetensi guru.

Lebih lanjut, Bachtiar (2022) menekankan pentingnya komunitas belajar profesional (*professional learning communities*) dalam memperkuat implementasi kode etik. Melalui komunitas ini, guru dapat berbagi pengalaman menghadapi dilema etis, mendiskusikan solusi, serta saling mengingatkan untuk tetap konsisten pada standar etika profesi. Hal ini membuktikan bahwa etika profesi bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga hasil interaksi kolektif dalam lingkungan profesional.

Dari perspektif global, Tirri dan Kuusisto (2022) menjelaskan bahwa etika profesi guru harus memadukan nilai-nilai universal, seperti keadilan dan kejujuran, dengan nilai-nilai lokal sesuai konteks budaya. Di Indonesia, integrasi nilai Pancasila dan norma religius ke dalam kode etik guru menjadi penting agar etika profesi lebih aplikatif dan diterima oleh masyarakat. Integrasi ini memastikan bahwa kode etik tidak hanya memenuhi standar internasional, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional.

Kesimpulannya, teori etika profesi menempatkan guru sebagai agen moral yang bertugas tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk karakter melalui keteladanan etis. Implementasi kode etik memerlukan internalisasi nilai melalui refleksi, dialog sejawat, serta adaptasi dengan konteks sosial dan budaya. Profesionalisme guru dengan demikian dipahami sebagai kombinasi kompetensi akademik, integritas etis, dan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara konsisten (Warnick & Silverman, 2011; Ehrich et al., 2011).

Keteladanan (Exemplarity) dalam Pendidikan Kristen

Keteladanan dalam pendidikan Kristen merupakan aspek integral dari identitas guru PAK. Mawikere dan Hura (2025) menegaskan bahwa spiritualitas guru Kristen yang autentik meningkatkan efektivitas pembelajaran karena siswa tidak hanya menerima materi kognitif, tetapi juga menyaksikan konsistensi perilaku guru dengan ajaran iman.

Keteladanan ini memperkuat kepercayaan siswa dan menjadikan guru sebagai figur panutan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Korsgaard (2019) membedakan dua dimensi keteladanan guru, yakni pedagogical exemplarity dan didactical exemplarity. Dimensi pedagogis menekankan pada perilaku guru dalam interaksi sehari-hari, sementara dimensi didaktis berkaitan dengan materi pembelajaran yang disampaikan sebagai teladan moral. Dalam konteks PAK, kedua dimensi ini berpadu karena guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi juga menghidupinya melalui tindakan nyata. Hal ini menunjukkan pentingnya keselarasan antara kata dan perbuatan dalam pendidikan Kristen.

Thomas (2024) dalam studinya mengenai ethos sekolah Kristen menemukan bahwa visi pendidikan Kristen tidak akan efektif tanpa adanya teladan dari guru dan pimpinan sekolah. Guru yang konsisten dalam hidupnya dengan nilai-nilai iman mampu memperkuat ethos sekolah sebagai komunitas pendidikan yang berkarakter (Sirait, 2024). Sebaliknya, ketidakkonsistenan antara ajaran dan perilaku guru melemahkan kredibilitas sekolah dan mengurangi dampak pendidikan Kristen terhadap siswa.

Penelitian Lewin dan Korsgaard (2024) menyoroti pentingnya identitas moral guru dalam membangun hubungan dengan siswa. Mereka berpendapat bahwa siswa lebih mudah menerima nilai moral yang diajarkan apabila melihat konsistensi dalam perilaku guru. Identitas moral ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan pribadi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan budaya etis di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar penyampaian materi ajar.

Dalam praktiknya, keteladanan guru Kristen diwujudkan melalui narasi Alkitab, doa bersama, dan disiplin spiritual di sekolah (Mawikere & Hura, 2025). Praktik-praktik ini membantu siswa menginternalisasi nilai iman dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, pembiasaan ritual rohani juga memperkuat ikatan antara guru dan siswa dalam komunitas iman. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi medium pembentukan karakter yang lebih efektif dibandingkan instruksi normatif semata.

Namun, tantangan muncul ketika guru menghadapi beban administratif dan tekanan performa akademik yang mengurangi ruang bagi penghayatan nilai keteladanan (Korsgaard, 2019). Guru yang terlalu fokus pada pencapaian akademik berpotensi mengabaikan dimensi spiritual dari profesinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan struktural dari sekolah agar guru dapat menjalankan peran keteladanan dengan seimbang.

Dengan demikian, keteladanan dalam pendidikan Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Keteladanan guru Kristen membentuk trust, menguatkan ethos sekolah, dan menanamkan nilai iman dalam diri siswa. Hal ini menjadikan guru PAK bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai saksi iman yang berperan dalam membentuk generasi yang berkarakter Kristiani (Mawikere & Hura, 2025; Thomas, 2024).

Pendidikan Etika dan Pengembangan Profesional Guru

Pendidikan etika merupakan aspek yang semakin mendapat perhatian dalam literatur pengembangan profesional guru. Warnick dan Silverman (2011) menekankan bahwa kursus etika profesi harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan guru, baik di tingkat pra-jabatan maupun dalam pelatihan berkelanjutan. Mereka menekankan pentingnya analisis kasus nyata agar calon guru terbiasa menghadapi dilema moral dalam konteks sekolah.

Permana, Kurniawan, dan Amalia (2022) menunjukkan bahwa refleksi guru di Indonesia cenderung masih terbatas pada aspek metodologi, bukan pada aspek etis. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan guru perlu memasukkan modul refleksi moral agar guru dapat mengaitkan pengajaran dengan nilai-nilai etika profesi. Tanpa refleksi moral, kode etik guru cenderung dipahami secara teoritis tanpa implikasi nyata dalam praktik pengajaran.

Bachtiar (2022) menemukan bahwa komunitas belajar profesional merupakan sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman etika profesi di kalangan guru. Melalui forum diskusi, guru dapat membicarakan pengalaman etis, menilai praktik sejawat, dan membangun budaya kolektif yang berorientasi pada etika. Hal ini memperlihatkan bahwa

pembelajaran etika lebih efektif bila dilakukan dalam komunitas daripada secara individual.

Penelitian internasional oleh Tezcan (2024) menunjukkan efektivitas penggunaan *ethical case-analysis framework* dalam melatih calon guru. Dengan kerangka ini, guru belajar mengidentifikasi dilema, mempertimbangkan opsi tindakan, dan mengevaluasi konsekuensinya dengan mempertimbangkan identitas profesional. Hasil penelitian ini mendukung perlunya pendidikan etika yang berbasis praktik, bukan sekadar teori.

Lebih lanjut, Tirri dan Kuusisto (2022) menegaskan bahwa pendidikan etika guru harus menggabungkan dimensi nilai universal dengan nilai lokal. Dalam konteks Finlandia, nilai universal seperti keadilan dan kebebasan digabungkan dengan nilai-nilai sosial setempat untuk memperkuat relevansi kode etik. Implikasi bagi Indonesia adalah pentingnya memasukkan nilai Pancasila dan norma agama dalam kurikulum etika guru.

Di era digital, pendidikan etika guru juga harus menyoroti isu-isu baru seperti privasi digital, interaksi daring dengan siswa, dan penggunaan media sosial (Bachtiar, 2022). Guru perlu dibekali keterampilan etis untuk menghadapi tantangan ini, agar interaksi digital tetap profesional dan aman. Tanpa bekal etika digital, guru berpotensi terjebak dalam praktik yang merugikan integritas profesinya.

Secara keseluruhan, pendidikan etika dan pengembangan profesional guru merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan pendekatan reflektif, komunitas sejawat, serta integrasi nilai universal dan lokal. Pendidikan etika yang efektif tidak hanya membentuk guru yang kompeten secara akademis, tetapi juga mampu menghadapi dilema moral dengan tanggung jawab dan integritas (Warnick & Silverman, 2011; Tezcan, 2024).

Model Keputusan Etis dan Penanganan Dilema Moral Guru

Guru sebagai tenaga profesional kerap menghadapi dilema etika yang menuntut pertimbangan matang. Ehrich et al. (2011) menawarkan model pengambilan keputusan etis yang mencakup identifikasi dilema, analisis nilai yang bersaing, evaluasi opsi tindakan, serta refleksi atas identitas profesional guru. Model ini membantu guru untuk membuat keputusan yang tidak hanya efektif, tetapi juga adil dan etis.

Penelitian oleh Warnick dan Silverman (2011) menegaskan pentingnya pelatihan berbasis kasus dalam memperkuat kemampuan guru menghadapi dilema etis. Mereka menyatakan bahwa guru yang terbiasa menganalisis kasus nyata lebih siap dalam mengambil keputusan ketika menghadapi konflik nilai. Hal ini menunjukkan bahwa kode etik guru sebaiknya dijalankan secara aplikatif, bukan hanya dihafalkan.

Dialog terbuka antar guru juga terbukti efektif dalam mengasah kompetensi etis. Studi oleh Shapira-Lishchinsky (2023) menemukan bahwa diskusi berbasis studi kasus normatif mendorong guru untuk mempertimbangkan perspektif berbeda, sehingga meningkatkan kepekaan moral. Dengan demikian, komunitas diskusi etis dapat menjadi sarana penting untuk penguatan kode etik di sekolah.

Dalam konteks Indonesia, guru sering menghadapi dilema antara kepatuhan pada kebijakan pendidikan dan kebutuhan siswa. Misalnya, kewajiban menyelesaikan kurikulum sering bertentangan dengan kebutuhan remedial siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian Fahrudin dan Sari (2020) menunjukkan bahwa guru di Lamongan menyiasati hal ini dengan fleksibilitas, namun tetap menjaga prinsip keadilan dan profesionalisme. Hal ini memperlihatkan bahwa kode etik menjadi panduan praktis dalam menghadapi dilema di lapangan.

Teori pengambilan keputusan etis juga menekankan perlunya mengintegrasikan nilai pribadi, profesional, dan religius (Tirri & Kuusisto, 2022). Dalam pendidikan Kristen, guru PAK perlu menggabungkan prinsip-prinsip Alkitab dengan kode etik profesi agar keputusan yang diambil tidak hanya benar secara normatif, tetapi juga konsisten dengan nilai iman (Setiawan & Sirait, 2025). Integrasi ini menjadi tantangan sekaligus kekuatan dalam menghadapi dilema etika di sekolah menengah.

Selain individu, dukungan struktural dari sekolah juga penting dalam penanganan dilema etis. Sekolah perlu menyediakan kebijakan, mentoring, dan mekanisme supervisi yang membantu guru dalam pengambilan keputusan. Tanpa dukungan struktural, guru berpotensi mengalami tekanan yang membuat mereka mengambil jalan pintas yang tidak sesuai dengan etika profesi.

Dengan demikian, model pengambilan keputusan etis merupakan komponen penting dalam penguatan profesionalisme guru. Guru yang terlatih dalam pengambilan

keputusan etis mampu menghadapi dilema dengan bijaksana, menjaga integritas profesi, dan menjadi teladan moral bagi siswa (Ehrich et al., 2011; Shapira-Lishchinsky, 2023).

Kontekstualisasi Kode Etik dan Tantangan di Era Kontemporer

Sekolah menengah memiliki kompleksitas yang berbeda dibandingkan jenjang lain. Bachtiar (2022) menunjukkan bahwa guru di sekolah menengah menghadapi tekanan lebih besar dari segi tuntutan akademik dan sosial. Oleh karena itu, kode etik harus dikontekstualisasikan agar sesuai dengan kebutuhan siswa usia remaja yang lebih kritis dan terpapar pengaruh global.

Era digital menambah kompleksitas baru dalam implementasi kode etik. Guru kini harus berhadapan dengan isu privasi digital, penggunaan media sosial, dan batas interaksi daring dengan siswa. Menurut penelitian terbaru, kurangnya panduan formal tentang etika digital membuat banyak guru mengandalkan norma pribadi dalam interaksi online (Bachtiar, 2022). Kondisi ini menegaskan perlunya adaptasi kode etik agar mencakup aspek etika digital.

Penelitian oleh Maulida et al. (2023) memperlihatkan bahwa siswa menilai guru lebih positif ketika etika profesi diterapkan secara fleksibel dan relevan dengan konteks sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi kode etik bukan berarti mengabaikan prinsip dasar, melainkan menyesuaikannya agar lebih aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.

Fahrudin dan Sari (2020) menunjukkan bahwa dalam implementasi kode etik guru, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting. Guru yang menjalin komunikasi baik dengan orang tua dan komunitas sekitar lebih berhasil dalam menerapkan kode etik. Hal ini relevan untuk sekolah menengah, di mana keterlibatan orang tua sering kali berpengaruh pada pembentukan sikap siswa.

Kontekstualisasi juga mencakup integrasi nilai lokal dan nasional. Tirri dan Kuusisto (2022) menekankan bahwa nilai universal perlu dipadukan dengan nilai kontekstual agar kode etik relevan. Di Indonesia, hal ini berarti mengintegrasikan Pancasila, norma sosial, serta nilai agama ke dalam kode etik guru, khususnya di sekolah

menengah Kristen. Integrasi ini membuat kode etik lebih membumi dan diterima masyarakat.

Selain itu, adaptasi kode etik juga harus mempertimbangkan keragaman budaya dan sosial di Indonesia. Penelitian Rusmin, Abidin, dan Mosiba (2022) menunjukkan bahwa implementasi kode etik di madrasah dipengaruhi oleh budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan top-down tidak selalu efektif, sehingga perlu adanya dialog partisipatif dalam penyusunan kode etik.

Secara keseluruhan, kontekstualisasi kode etik di era kontemporer berarti memasukkan dimensi digital, budaya lokal, keterlibatan orang tua, serta nilai religius. Tanpa adaptasi ini, kode etik berisiko menjadi dokumen simbolis yang tidak relevan dengan tantangan nyata di sekolah menengah (Bachtiar, 2022; Tirri & Kuusisto, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui analisis kritis terhadap literatur nasional dan internasional terkait kode etik guru, etika profesi, keteladanan teologis, serta praktik pendidikan agama Kristen dalam lima tahun terakhir. Sumber utama berasal dari jurnal bereputasi, buku akademis, dan laporan penelitian yang relevan. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis, yaitu mengidentifikasi tema, kesenjangan penelitian, serta strategi implementasi kode etik dalam konteks sekolah menengah Kristen di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru PAK terhadap Kode Etik

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menengah umumnya menyadari pentingnya kode etik sebagai pedoman profesional dalam menjalankan tugasnya. Kode etik dipahami bukan sekadar aturan tertulis, melainkan refleksi dari nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan iman Kristen. Pemahaman ini membentuk dasar perilaku guru dalam mengajar dan berinteraksi dengan siswa, kolega, maupun masyarakat sekolah.

Namun, tingkat pemahaman guru PAK terhadap isi kode etik bervariasi. Ada guru yang melihatnya sebagai kewajiban administratif, sementara yang lain memaknainya sebagai bagian integral dari identitas panggilan mereka sebagai pendidik Kristen. Variasi pemahaman ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, serta pembinaan profesional yang mereka terima.

Di beberapa sekolah, kode etik guru PAK telah dijadikan materi pembahasan rutin dalam pertemuan guru atau forum pembinaan rohani. Hal ini memperlihatkan adanya upaya institusi pendidikan untuk memastikan guru tidak hanya mengetahui tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etis tersebut. Dengan demikian, kode etik menjadi bagian dari pembentukan habitus moral guru PAK.

Meski demikian, masih ada tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman kode etik ke dalam praktik nyata. Tantangan ini muncul ketika guru menghadapi dilema etis, seperti perbedaan nilai antara siswa dan sekolah, atau tekanan dari pihak eksternal yang berpotensi mengganggu independensi etika guru. Situasi tersebut menuntut guru untuk memiliki keberanian moral yang didukung oleh refleksi teologis yang mendalam.

Dengan demikian, pemahaman guru PAK terhadap kode etik bukanlah sesuatu yang statis, melainkan proses dinamis yang terus dibentuk oleh pengalaman, pendidikan, dan refleksi iman. Guru yang benar-benar memahami kode etik akan melihatnya sebagai jalan untuk mengintegrasikan iman dengan profesinya.

2. Keteladanan Teologis Guru PAK

Keteladanan teologis merupakan aspek penting dalam implementasi kode etik guru PAK. Guru tidak hanya mengajar materi kognitif tentang iman Kristen, tetapi juga dipanggil untuk menghadirkan teladan hidup yang selaras dengan ajaran Kristus. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang kuat karena siswa cenderung meniru perilaku nyata dibandingkan sekadar memahami teori.

Dalam konteks sekolah menengah, guru PAK diharapkan mampu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan. Misalnya, dalam hal integritas, guru PAK yang jujur dan adil dalam penilaian akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan siswa.

Keteladanan ini tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat otoritas moral guru di mata komunitas sekolah.

Keteladanan teologis juga berhubungan erat dengan spiritualitas guru. Guru yang tekun dalam doa, mengandalkan firman Tuhan, dan menjaga kesalehan hidup akan memancarkan teladan yang autentik. Kehidupan pribadi yang selaras dengan nilai-nilai injili menjadi dasar kuat bagi guru untuk menghadapi tantangan etis dan profesional.

Namun, keteladanan ini tidak selalu mudah diwujudkan. Guru PAK seringkali menghadapi keterbatasan pribadi, tekanan kerja, dan situasi sosial yang kompleks. Dalam kondisi tersebut, mereka berpotensi gagal mempertahankan konsistensi antara nilai iman dan praktik kehidupan. Oleh sebab itu, pembinaan spiritual dan dukungan komunitas rohani sangat diperlukan untuk menopang keteladanan guru.

Pada akhirnya, keteladanan teologis guru PAK merupakan wujud nyata dari panggilan ilahi dalam profesi pendidikan. Dengan menjadi teladan yang hidup, guru PAK menghadirkan kesaksian iman yang dapat menginspirasi siswa untuk bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani.

3. Implementasi Kode Etik dalam Praktik Pendidikan

Implementasi kode etik guru PAK tampak dalam berbagai dimensi kehidupan sekolah. Pertama, dalam dimensi pengajaran, guru PAK berusaha untuk menyampaikan materi secara jujur, adil, dan menghargai perbedaan siswa. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab moral dan profesional guru sebagai pendidik yang berlandaskan iman.

Kedua, implementasi kode etik juga terlihat dalam hubungan interpersonal. Guru PAK dituntut untuk menjalin relasi yang penuh kasih dengan siswa, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau agama. Relasi ini memperlihatkan penerapan nilai-nilai kasih Kristus yang menjadi inti dari etika Kristen.

Ketiga, dalam konteks organisasi sekolah, guru PAK diharapkan menjaga kerja sama dengan sesama guru dan staf sekolah. Sikap kolaboratif ini mencerminkan nilai pelayanan dan kerendahan hati yang diajarkan Yesus. Dengan demikian, kode etik tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sekolah.

Meski demikian, implementasi kode etik tidak lepas dari hambatan. Misalnya, adanya tekanan administratif, keterbatasan waktu, atau bahkan konflik nilai dengan pihak tertentu dapat mengurangi efektivitas penerapan kode etik. Kondisi ini menuntut guru PAK untuk tetap berpegang pada prinsip moral sekaligus bijak dalam menghadapi realitas praktis.

Oleh karena itu, implementasi kode etik guru PAK merupakan proses yang memerlukan komitmen berkelanjutan, refleksi teologis, dan dukungan sistem sekolah. Hanya dengan cara ini, kode etik dapat menjadi pedoman yang benar-benar hidup dan relevan bagi pendidikan Kristen di sekolah menengah.

4. Tantangan Etis Guru PAK di Sekolah Menengah

Guru PAK sering menghadapi dilema etis dalam praktik sehari-hari. Salah satunya adalah bagaimana menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi siswa dengan ajaran iman Kristen yang mereka ajarkan. Situasi ini menuntut guru untuk bersikap bijak dalam memberikan ruang dialog tanpa mengorbankan prinsip iman.

Selain itu, tantangan etis juga muncul dalam bentuk tekanan dari orang tua atau masyarakat. Ada kalanya guru diminta untuk menyesuaikan pengajaran dengan kepentingan tertentu yang tidak selalu sejalan dengan nilai kode etik. Tekanan eksternal ini berpotensi melemahkan integritas profesional guru.

Tantangan lain adalah terkait penggunaan teknologi dan media digital. Guru PAK harus menjaga etika dalam interaksi daring, baik dengan siswa maupun publik luas. Dalam era digital, transparansi dan akuntabilitas guru semakin diuji, sehingga kode etik harus dijalankan dengan lebih ketat.

Di sisi lain, keterbatasan pemahaman siswa terhadap etika Kristen juga dapat menjadi hambatan. Guru PAK harus mencari pendekatan kreatif agar kode etik tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dihidupi dalam praktik keseharian siswa. Hal ini memerlukan inovasi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Dengan demikian, tantangan etis guru PAK menegaskan bahwa kode etik bukanlah pedoman yang mudah dijalankan. Dibutuhkan integritas, keberanian moral, serta

dukungan sistem pendidikan yang kondusif untuk membantu guru menghadapi kompleksitas etis di sekolah menengah.

5. Relevansi Kode Etik dan Keteladanan Teologis dalam Pendidikan Karakter

Kode etik guru PAK dan keteladanan teologis memiliki relevansi besar dalam pendidikan karakter siswa. Melalui pengajaran yang etis dan teladan hidup yang nyata, siswa dibentuk untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen, yakni membentuk manusia seutuhnya.

Dalam konteks sekolah menengah, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Generasi muda menghadapi tantangan moral yang kompleks akibat arus globalisasi, teknologi, dan relativisme nilai. Kehadiran guru PAK yang setia pada kode etik dan menghadirkan keteladanan teologis dapat menjadi benteng bagi siswa dalam menghadapi tantangan tersebut.

Selain itu, relevansi kode etik juga terlihat dalam kontribusinya terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif. Guru PAK yang konsisten menegakkan etika akan mendorong lahirnya lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan penuh kasih. Budaya sekolah yang sehat akan mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa.

Relevansi ini juga menegaskan bahwa guru PAK tidak sekadar pengajar mata pelajaran, melainkan agen transformasi moral. Dengan menjalankan kode etik dan memberikan teladan teologis, mereka turut serta dalam membangun generasi yang berkarakter Kristiani dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, hubungan antara kode etik, keteladanan teologis, dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan. Ketiganya saling menguatkan dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi kode etik guru PAK, yang dipadukan dengan keteladanan teologis, memiliki pengaruh signifikan

terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah menengah. Kode etik bukan hanya pedoman profesional, melainkan refleksi nilai iman yang harus dihidupi dalam praktik pendidikan. Keteladanan teologis memperkuat otoritas moral guru sekaligus menghadirkan kesaksian iman yang autentik bagi siswa. Meski terdapat berbagai tantangan etis, komitmen terhadap kode etik dan spiritualitas yang mendalam memungkinkan guru PAK tetap menjadi agen transformasi moral di tengah kompleksitas pendidikan modern. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen di sekolah menengah akan semakin relevan dan berdampak jika guru mampu menyatukan etika profesional dengan teladan hidup Kristiani.

DAFTAR REFERENSI

- Adu, S. C., Kiling-Bunga, B. N., & Djami, M. F. (2023). Etis teologis keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 112–126. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id>
- Bachtiar, I. (2022). Professional learning communities and the strengthening of teacher ethics in Indonesian schools. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(2), 145–160.
- Deak, J., & Chukwu, R. (2025). Kode etik guru Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan profesionalisme dan integritas. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 33–48. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id>
- Ehrich, L. C., Kimber, M., Millwater, J., & Cranston, N. (2011). Ethical dilemmas: A model to understand teacher practice. *Teachers and Teaching*, 17(2), 173–185. <https://doi.org/10.1080/13540602.2011.539803>
- Fahrudin, M., & Sari, N. (2020). Implementasi kode etik guru PAI di sekolah menengah: Antara kepatuhan dan fleksibilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–48.
- Istifarni, I., Manurung, E., & Lubis, R. (2024). Kode etik guru dan refleksi diri dalam peningkatan profesionalisme guru Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 55–70. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id>
- Korsgaard, O. (2019). Exploring the role of exemplarity in education: Two dimensions of the teacher's task. *Journal of Philosophy of Education*, 53(4), 674–690. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12350>

- Lewin, D., & Korsgaard, O. (2024). Teacher exemplarity and moral identity in education. *Ethics and Education*, 19(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/17449642.2023.2280112>
- Maulida, N., Budiman, A., & Nadhirah, A. (2023). Student views of BK teacher profiles in terms of BK professional ethics. *Journal of Education and Counseling*, 5(1), 45–56.
- Mawikere, J., & Hura, M. (2025). The theology of spirituality of the Christian teacher for the effectiveness of their ministry. *Imitatio Christo Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 15–29.
- Munthe, Y. (2024). Teacher professionalism, ethical code and values of reconciliation. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 10(1), 21–36. <https://transformasi.kemenag.go.id>
- Permana, D., Kurniawan, H., & Amalia, N. (2022). Reflective practice among EFL teachers in Indonesia. *ELTIN Journal*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.22460/eltin.v10i2.p123-135>
- Rusmin, R., Abidin, M., & Mosiba, J. (2022). Budaya lokal dan implementasi kode etik guru di madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 201–218.
- Setiawan, Y. A., & Sirait, R. A. (2025). Pendidikan Kristen sebagai Fondasi Teologis dan Historis dalam Konteks Modern. *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1(1), 35–45.
- Shapira-Lishchinsky, O. (2023). The power of open dialogue: Using normative case studies to facilitate ethical dilemmas discussions among school teachers. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104118. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104118>
- Sirait, R. A. (2024). Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan. *Tritunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>
- Tezcan, G. (2024). Ethical case-analysis framework in teacher education: Developing moral decision-making skills of pre-service teachers. *Turkish Journal of Education*, 13(2), 105–121.
- Thomas, G. (2024). A vision for Christian education ethos: The experiences of school leaders in two schools and implications for practice. In *Christian education in the contemporary world* (pp. 233–250). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-97-1231-1_11
- Tirri, K. (2022). Teachers' professional ethics: A framework for moral sensitivity and responsibility. *Journal of Moral Education*, 51(3), 245–260. <https://philpapers.org>

- Tirri, K., & Kuusisto, E. (2022). The moral dimensions of teaching: Ethics, professionalism, and cultural contexts. *Journal of Moral Education*, 51(3), 245–260. <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.1995074>
- Warnick, B. R., & Silverman, S. K. (2011). A framework for professional ethics courses in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 62(3), 273–285. <https://doi.org/10.1177/0022487110398002>